

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

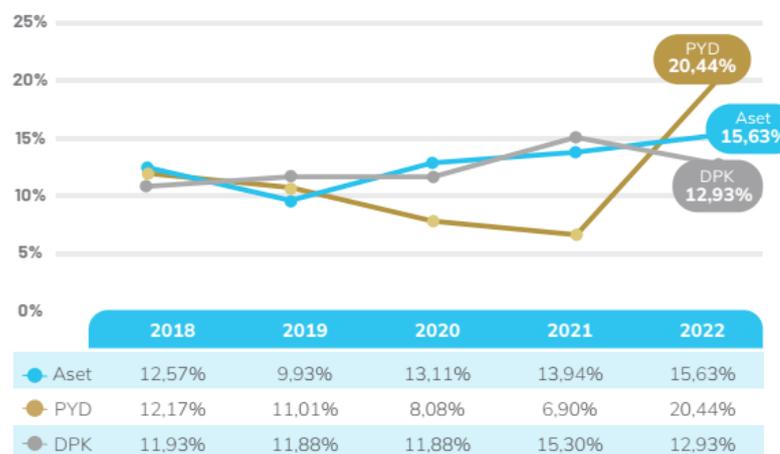
### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perbankan syariah mulai muncul dan berkembang sejak tahun 1992, dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992 sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia sampai September 2023 mencapai 13 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pertumbuhan perbankan syariah yang pesat ini dikaernakan mayoritas penduduk Indonesia yang beragam Islam, berdasarkan data dari Kemendagri pada tahun 2022 penduduk yang beragam islam di Indonesia 241,7 juta, jumlah itu setara dengan 87,02% dari total penduduk di Indonesia. Di perkirakan lebih dari 270 juta jiwa penduduk muslim di Indonesia pada tahun 2030, dengan terus meningkatnya penduduk muslim di Indonesia maka akan adanya juga pertumbuhan permintaan masyarakat terhadap perbankan syariah yang terbebas dari unsur-unsur yang di larang dalam islam seperti riba, maisir, ghoror, iktiar dan lain sebagainya.

Pesatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari pemerintah yang diawali dengan di tertibtkannya Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang bank dengan sistem bagi hasil pada tahun 1992. Selanjutnya pada tahun 1998 dilakukan perubahan terhadap Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang berujung pada berlakunya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Syariah. Pada tahun 1998, landasan hukum yang lebih kuat bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) telah dibentuk. Selanjutnya diundangkan Undang-Undang Perbankan Indonesia No. 23 Tahun 1999 yang memberikan kewenangan kepada perbankan Indonesia untuk melaksanakan tugasnya. berdasarkan

prinsip syariah pada tahun 2008, dikeluarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, dimana Undang-Undang tersebut sudah disahkan, dan sudah menyempurnakan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang belum mengacu pada sistem syariah.

Pembiayaan pihak ketiga, aset, dan alokasi dana adalah indikator pertumbuhan Bank Syariah ini. Salah satu tanda pertumbuhan perbankan syariah adalah pendanaan pihak ketiga. DPK mirip dengan darah dalam tubuh manusia. Lembaga keuangan syariah akan stagnan dan tidak bersemangat jika tidak ada kontribusi pertumbuhan dana pihak ketiga. Oleh karena itu, perbankan syariah harus benar-benar memperkuat pengumpulan dana pihak ketiga agar struktur dananya dapat mendukung pertumbuhan pembiayaan, pengembangan bisnis, dan layanan transaksi untuk seluruh sektor, baik individu maupun perusahaan. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana tabungan yang relatif mudah diperoleh karena berasal dari masyarakat muslim maupun non muslim, dan tersedia dalam bentuk giro, tabungan, dan produk simpanan syariah yang digunakan dalam transaksi perbankan. Kontrak mudharabah dimungkinkan. Bank syariah menggunakan atau mengelola dana tersebut untuk ditempatkan pada sektor tertentu yang menghasilkan pendapatan bagi bank, dan bank dapat memberikan bagi hasil atau bonus kepada dana tabungan masyarakat.



### **Gambar 1. 1 Pertumbuhan Perbankan Syariah Di Indonesia**

Sumber: OJK

Dari grafik diatas setiap tahunnya terjadi pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan 2022. Dari grafik aset perbankan syariah hampir di setiap tahunnya ada pertumbuhan yang bagus, hal sama terjadi untuk grafik dana pihak ketiga mengalami kenaikan secara konstan di setiap tahunnya namun di tahun 2022 mengalami penurunan cukup signifikan, sedangkan untuk grafik pembiayaan yang di salurkan mengalami penurunan di setiap tahunnya namu di tahun 2022 terjadi kenaikan yang drastis dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan bank syariah menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah di Indonesia. Peningkatan simpanan pada bank syariah yang signifikan tentunya menandakan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, begitu pula sebaliknya.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan DPK perbankan syariah di Indonesia, baik yang bersifat internal industri perbankan itu dari dalam atau internal maupun yang bersifat eksternal karena permasalahan makroekonomi. Tumbuhnya perbankan syariah menjadi salah satu tanda kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah di Indonesia. Meningkatnya simpanan pada bank syariah tentunya menandakan semakin besarnya kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, begitu pula sebaliknya.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan DPK syariah di Indonesia, yaitu faktor internal bank dan faktor akibat krisis ekonomi. Dimana perbankan syariah masih tidak ada bedanya dengan bank konvensional ketika dihadapkan pada tantangan eksternal. dari masalah makroekonomi. Dimana perbankan syariah masih dipandang tidak memiliki perbedaan dengan bank konvensional ketika menghadapi situasi eksternal.

Dalam Bukunya Chapra (Pemikiran Ekonomi Islam,2008) dia mengatakan perbankan syariah terus terkena dampak iklim global. Oleh karena itu menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek makroekonomi DPK.

Ketika berbicara mengenai perekonomian, isu-isu seperti ukuran perekonomian, tingkat pertumbuhan produk nasional, tingkat suku bunga, pengangguran dan inflasi seringkali saling berhubungan. Penting sekali bagi auditor untuk membicarakan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan DPK dengan alasan sebagai berikut: a) Faktor ekonomi dapat membantu auditor dalam mengatasi krisis ekonomi. b) Faktor ekonomi dapat membantu menentukan kebijakan yang tepat. pertumbuhan ekonomi jangka panjang. c) Ilmu ekonomi dapat menawarkan solusi alternatif untuk menjaga mata uang tetap stabil dan stabil.

Sektor ekonomi adalah salah satu sektor yang paling penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu negara. Suatu negara dapat dikatakan sejahtera dilihat dari nilai pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Umumnya jika pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut mengalami kenaikan, maka bisa dikatakan negara tersebut sejahtera, dan juga sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami penurunan, maka bisa dikatakan negara tersebut tidak sejahtera.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk menilai kinerja suatu perekonomian, utamanya untuk menganalisis tentang pembangunan ekonomi yang telah dilakukan suatu negara atau negara. Ekonomi bisa dikatakan telah mengalami kenaikan apabila produksi barang dan jasa di negara tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Dengan itu pertumbuhan ekonomi dapat memberikan gambaran sejauh mana aktivitas perekonomian tersebut dapat menghasilkan kenaikan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam periode tertentu. Adanya peningkatan ekonomi suatu wilayah atau negara maka itu yang

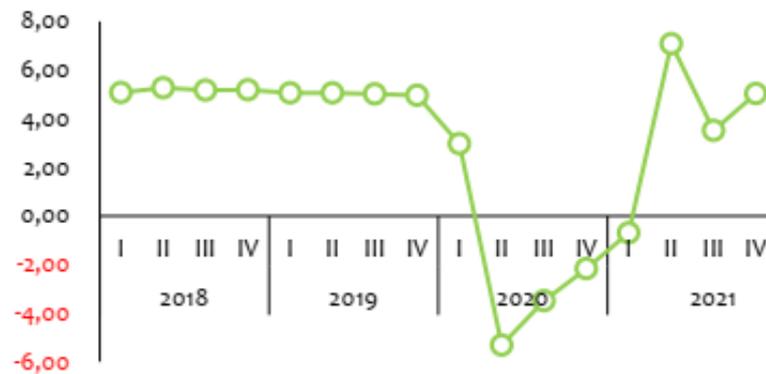
disebut pertumbuhan ekonomi, maka dengan itu wilayah tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi dengan baik. (Umiyati, 2018).

Tinjauan tentang pertumbuhan ekonomi juga dapat ditemukan dalam konsep ekonomi Islam. Konsep ini dasarnya dan telah terangkum dengan cara tersirat dan tersurat dalam Al Qur'an, As Sunnah maupun tumbuh dalam pemikiran cendekiawan dan ulama islam terdahulu, dalam islam pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan secara terus menerus dari faktor produksi secara baik dan benar yang akan memberikan kemaslahatan kepada manusia dan sekitarnya. Akan tetapi dalam islam memasukan faktor produksi yang buruk akan menimbulkan efek buruk terhadap manusia dan sekitarnya. (Mutaqin, 2018).

Dalam perekonomian dalam sebuah negara, Produk Domestik Bruto sangat penting sebagai indikator utama untuk mengetahui dan menilai kemajuan atau kemunduran suatu perekonomian dalam negara tersebut. Dengan menghitung Produk Domestik Bruto maka dapat diketahui seberapa besar peningkatan atau penurunan yang terjadi dalam perekonomian negara pada tahun tertentu. PDB digunakan untuk Pendapatan nasional mengacu pada definisi nilai produk dan jasa akhir yang diproduksi suatu negara dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang ada di negara tersebut, berdasarkan harga pasar. Definisi ini mencakup: Jasa Dalam pengertian barang dan jasa yang dihitung dalam PDB, barang dan jasa adalah barang dan jasa yang digunakan oleh konsumen akhir untuk dikonsumsi. harga pasar. Menunjukkan bahwa nilai produksi dalam negeri dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada periode yang bersangkutan. (Curatman, 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDB diukur dengan dua cara: harga berlaku dan harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tahunan barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku. Sedangkan PDB didasarkan pada harga input, yang

merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku pada tahun tertentu. Tahun yang digunakan pemerintah Indonesia adalah satu tahun (Statistik, 2020).



**Gambar 1. 2 Perumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia**

*Sumber: Badan Pusat Statistik, Maret 2023, diolah*

Data PDB adalah pertumbuhan riil PDB atau pertumbuhan ekonomi, yang dapat menggambarkan kinerja Pembangunan di bidang ekonomi, pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami pertumbuhan yang stabil di angka 5,03 persen, akan tetapi pada tahun 2020 nilai PDB mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya hingga mencapai titik terendahnya di kuartal kedua hingga minus 5 persen. Namun di kuartal setelah itu mulai adanya kenaikan di setiap kuartalnya sampai dengan di tahun 2021.

Naiknya perekonomian Indonesia akan bergantung terhadap kebijakan pemerintah Indonesia terutama kebijakan di bidang moneter. Salah satu alat ukur kinerja perekonomian terbaik dengan nilai pada produk domestik bruto (Mankiw, 2006). Biasanya kebijakan moneter terdiri atas hubungan antara tingkat suku bunga di dalam ekonomi itu adalah harga uang dapat dipinjam dan total pasokan uang. Kedua unsur tersebut dikontrol oleh

alat yang berbeda mempengaruhi hasil inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran suku bunga dan nilai tukar dengan mata uang lainnya.

Naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sangat berdampak pada perekonomian Indonesia terutama nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Melemahnya nilai mata uang rupiah jelas memperlambat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pelemahan rupiah ini dapat menimbulkan dampak negatif di berbagai sektor. Dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terutama terhadap Dollar AS.



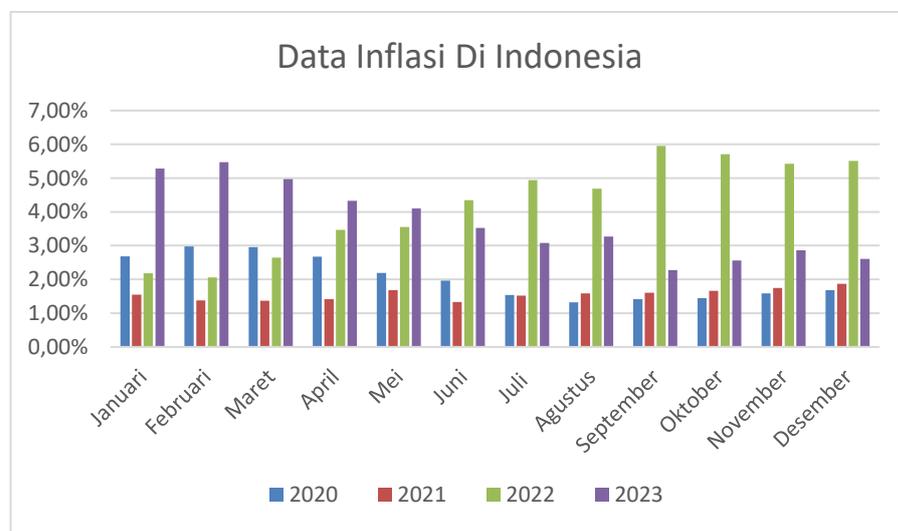
**Gambar 1. 3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar**

*Sumber: <https://id.investing.com>, Desember 2023, diolah*

Berdasarkan pada gambar 1.3, pada tahun 2019 nilai tukar rupiah secara umum mengalami penurunan yang cukup signifikan, melemah sebesar 6,4 persen dari Rp 13.398 per US\$ menjadi Rp 14.267 per US\$, namun pada tahun 2020 nilai tukar rupiah mengalami penguatan sebesar 0,9 persen. Namun pada tahun 2022 nilai tukar rupiah mengalami penurunan sebesar 3,4 persen dari tahun sebelumnya.

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan dalam mengukur stabilitas perekonomian adalah inflasi. Pengertian inflasi secara umum

merupakan suatu proses kenaikan harga-harga secara terus menerus yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu. Tingginya tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara akan menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan akan menurunkan kekayaan dalam bentuk uang, sehingga masyarakat cenderung akan menyimpan aktiva mereka dalam bentuk lain seperti emas dan properti yang bisa bertahan nilainya ketika terjadi inflasi.



**Gambar 1. 4 Inflasi Tahunan Indonesia**

*Sumber: Bank Indonesia,*

Berdasarkan pada grafik 1.4, pada tahun 2020 sampai 2021 Inflasi di Indonesia mengalami penurunan yang cukup stabil, namun pada akhir tahun 2021 nilai inflasi mengalami kenaikan yang cukup stabil hingga di pertengahan tahun 2022, akan tetapi di bulan Juni hingga Desember tahun 2022 nilai inflasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan hal ini disebabkan dari naiknya harga BBM dari pemerintah yang berdampak dengan naiknya inflasi, dan di tahun 2023 laju inflasi mulai mengalami penurunan yang stabil.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Karina Dwi Kusumanigrum pada tahun 2021, dengan judul “Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, BI Rate, Nisbah dan Harga Emas Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah di Indonseia” Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan bahwa tinggi rendahnya inflasi sama sekali tidak mempengaruhi pertumbuhan DPK. Sementara itu bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap DPK, sehingga hipotesis tidak diterima. Artinya ketika PDB naik maka DPK akan menurun, begitu juga sebaliknya ketika PDB turun maka DPK akan meningkat. Dan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap DPK, Tinggi atau rendahnya suku bunga yang diberikan tidak akan mempengaruhi pertumbuhan DPK.

Selain itu pada penelitian Muhammad Dzulfaqori Jatnika pada tahun 2020, dengan judul “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah”. Ada 3 variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga di perbankan syariah yaitu suku bunga, inflasi dan GDP. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel inflasi menunjukkan hasil yang signifikan, bahwa tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah simpanan masyarakat (DPK). Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan Dana pihak ketiga perbankan syariah cenderung dipengaruhi oleh faktor makroekonomi. Faktor makroekonomi yang diperkirakan mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga yaitu PDB/PDRB, Inflasi dan nilai tukar rupiah.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Rita Nur Wahyunigrum pada tahun 2018, dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Terhadap Tabungan Mudharabh Pada Bank Umum Syariah (Periode 2013-2017)”. Dalam penelitian ini bahwa inflasi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap tabungan mudarabbah, sedangkan produk domestik bruto terhadap tabungan mudharabah tidak

berpengaruh signifikan dan untuk nilai tukar terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap tabungan mudharabah. Dan untuk pengaruh variabel secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tabungan mudharabah.

Penelitian yang dilakukan oleh Aniesatun Nurul Aliefah pada tahun 2021, dengan judul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar PDB, Bagi Hasil Terhadap Deposito Mudharabh Bank Syariah Bukopin” . Dalam penelitian ini bahwa variabel variabel tingkat suku inflasi tidak berpengaruh terhadap deposito *mudharabah*. Sedangkan variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap deposito *mudharabah*. Untuk variabel bagi hasil berpengaruh positif terhadap terhadap deposito *mudharabah*. Variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap deposito *mudharabah*. Variabel PDB tidak berpengaruh terhadap deposito *mudharabah*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Yaya pada tahun 2018, dengan judul “Pengaruh Sukuk Ritel Pemerintah Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Perubahan kepentingan Bank Indonesia menunjukkan tingkat signifikansi berada di atas nilai alpha sehingga dapat dipastikan hipotesis ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga berdampak kecil terhadap tabungan bank syariah. Penurunan suku bunga juga berdampak kecil terhadap pertumbuhan DPK di bank syariah.

Celah dari penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang sudah banyak di teliti adalah ada beberapa hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian yang lainnya, ini dapat di lihat pada penilitian Karina Dwi Kusumanigrum pada tahun 2021 menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap DPK dan untuk variabel PDB berpengaruh negatif terhadap DPK, Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitan dari Muhammad Dzulfaqori Jatnika pada tahun 2020 yang menjelaskan bahwa

Inflasi dan PDB mempengaruhi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah. Dan dalam penelitian Rita Nur Wahyunigrum pada tahun 2018, menjelaskan bahwa variabel nilai tukar terbukti berpengaruh secara signifikan positif terhadap tabungan *mudharabah*. Sedangkan hasil ditunjukkan berbeda di dalam Penelitian yang dilakukan oleh Aniesatun Nurul Aliefah pada tahun 2021 menjelaskan Variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap deposito *mudharabah*.

Dari grafik nilai pertumbuhan DPK perbankan syariah di Indonesia di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan nilai DPK tidak terpengaruh bahkan cenderung terjadi peningkatan oleh melemahnya nilai pertumbuhan ekonomi atau turunnya nilai PDB. Ini menjadi menarik untuk di lakukan penelitian kembali, jika pada saat pertumbuhan ekonomi sedang melamam namun penghimpunan dana pihak ketiga mengalami peningkatan, dan di sertai dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar yang terjadi penurunan serta nilai inflasi yang cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun nilainya, kedua hal ini menjadi celah untuk di lakukan penelitian kembali terhadap pengaruh makroekonomi terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah, dapat di lihat juga adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu, ehingga di tetapkan judul pada penelitian ini adalah “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga di Indonesia Pada Tahun 2014-2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas diperoleh beberapa masalah dalam penelitian ini

1. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga di Indoensia?
2. Apakah Nilai tukar Rupiah atau Kurs berpengaruh terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga di Indoensia?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Produk Dana Pihak Ketiga di Indoensia?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga di Indoensia.
2. Untuk mengetahui Nilai tukar Rupiah atau Kurs berpengaruh terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga di Indoensia.
3. Untuk mengetahui Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Produk Dana Pihak Ketiga di Indoensia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat dari dua sisi yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai penambah manfaat, pemgetahuan dan wawasan mengenai Pembiayaan Bank Syariah, Nilai tukar Rupiah atau Kurs, Inflasi berpengaruh Pertumbuhan Produk secara simultan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a) Bagi Penulis**

Menambah pemgetahuan dan wawasan mengenai Pembiayaan Bank Syariah, Nilai tukar Rupiah atau Kurs, Inflasi berpengaruh Pertumbuhan Produk secara simultan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.

##### **b) Bagi Lembaga**

Sebagai masukan cara menghadapi ketidakstabilan perekonomian yang disebabkan oleh Covid-19 dan untuk membuat kebijakan yang tepat disaat terjadinya ketidakstabilan Perekonomian.

##### **c) Bagi Penelitian Selanjutnya**

Bisa digunakan sebagai bahan referensi atau dikembangkan lebih lanjut dengan penelitian sejenis.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini memuat pendahuluan. Bab ini akan menjelaskan Bagaimana isi dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penjelasan kerangka teori dasar terkait judul penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab metode penelitian ini berisikan analisa-analisa yang digunakan untuk lebih menjelaskan berbagai hal dalam penelitian ini di antara nya yaitu jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini membahas tentang hasil dan pembahasan yang dilakukan berdasarkan ruang lingkup objek penelitian dan hasil penelitian yaitugambaran umum inklusi keuangan provinsi terpilih yang menjadi sampel penelitian, gambaran umum setiap variabel penelitian, deskripsi data, hasil, dan pembahasan.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini, berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian yang dilakukan, saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan kedepannya.